

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam latar belakang masalah ini akan diuraikan tentang: (1) perspektif paradigma ilmu ekonomi, (2) perilaku ekonomi, pendidikan ekonomi dan perkembangan ekonomi, dan (3) permasalahan pembelajaran ekonomi di persekolahan.

#### **1.1.1 Perspektif Paradigma Ilmu Ekonomi**

Bila ilmu ekonomi yang berasal dari Barat, diterapkan pada setiap jenjang persekolahan sebagaimana aslinya, dan sebagaimana adanya, hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Yaitu menuju kebahagiaan, kemakmuran, kesejahteraan, keadilan dan pemerataan bagi seluruh masyarakat bangsa ini (Fritjof Chapra, 2002: 222, Umer Chapra; 2001; xv, Amitai Etzioni, 1992;7).

Berdasarkan pemikiran di atas terdapat nilai-nilai ilmu ekonomi Barat, yang kurang sesuai dengan kaidah, norma, hukum, etika dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Kegiatan ekonomi masyarakat atau perekonomian, merupakan sistem yang menggambarkan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Maka evolusi suatu masyarakat, termasuk evolusi sistem ekonominya, akan terkait erat dengan perubahan-perubahan di dalam sistem nilai yang mendasari semua aktivitas kehidupan masyarakat tersebut.

Nilai-nilai yang dijadikan pedoman oleh masyarakat akan menentukan pandangan dunia, lembaga-lembaga keagamaan, perusahaan, teknologi, ilmu pengetahuan, pengaturan-pengaturan politik dan ekonomi masyarakat. Bila perangkat nilai dan tujuan kolektif telah terungkap dan dikodifikasikan, maka perangkat tersebut akan menjadi persepsi, wawasan dan pilihan-pilihan untuk inovasi dan adaptasi masyarakat. (Fritjof Chapra; 2002: 221).

Dalam ilmu ekonomi dipelajari analisis tentang *cost* dan *benefit* untuk membantu manusia menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Hal ini penting dalam menghadapi situasi yang penuh dengan kelangkaan (*scarcity*) untuk memperbaiki pola alokasi sumber-sumber produktif yang tersedia. Maka sistem ekonomilah yang dapat memecahkan masalah fundamental tersebut dengan cara yang berbeda-beda, tergantung sistem nilai dan budaya yang dianut masyarakat. (Samuelson, 2001, 2-18).

Benarkah realita ekonomi itu sama dimana-mana.? Memang benar. Hal ini tercermin dalam gambaran ekonomi konvensional sebagaimana didefinisikan Paul A Samuelson dalam *text book* ekonominya. Samuelson, alih bahasa Haris Munandar (2001, 15) memberikan banyak pengertian tentang ilmu ekonomi, kemudian merangkumnya sebagai berikut:

Ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih menggunakan sumberdaya yang langka dan yang memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Senada dengan definisi yang dikemukakan Samuelson yaitu batasan yang dianggap paling modern juga dikemukakan oleh Lionel Robbins ( 1952;16) dalam

bukunya yang berjudul *An Essay on the Nature and Significance of Economic Science*. Yaitu *Economics is the science which studies human behaviour as a relationship between ends and scarce means which have alternative uses*. Batasan diatas mengandung konsep *ends*, *scarce means* dan *alternative uses*, jadi jelas bahwa permasalahan ekonomi timbul karena adanya kebutuhan yang jumlahnya tak terbatas sedangkan alat-alat pemuas kebutuhan adanya terbatas.

Dua definisi ilmu ekonomi konvensional tersebut mewujudkan apa yang disebut dengan makhluk ekonomi rasional (*rational economic man*). Dari definisi itu menunjukkan bahwa motivasi yang ditimbulkan hanya akan mendorong seseorang untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri (*self interest*), tanpa memperhatikan orang lain. Dia akan berusaha memaksimalkan kekayaan dan konsumsinya dengan berbagai cara (*utilitarianisme*). Keinginan-keinginan lain yang membawa manusia saling bekerjasama, menyayangi, persaudaraan, altrurisme yaitu berjuang untuk kebahagiaan orang lain tanpa memperhatikan kepentingannya sendiri, dikesampingkan. Akibatnya timbul jebakan ilmu ekonomi sekuler yang lebih mementingkan kepentingan sendiri dengan memaksimalkan kekayaan dan konsumsi sebagai alat utama untuk memfilter, memotivasi dan membuat pola perubahan. (Umer Chapra, 2001;20).

Menurut saya : ilmu ekonomi bukan hanya membahas masalah bagaimana seseorang memilih dan memenuhi kebutuhan materialnya saja, melainkan juga merupakan bagian dari ilmu sosial yang mengandung aspek-aspek moral. Oleh karena itu saya memberikan pemahaman definisi ekonomi sebagai suatu sistem yang menggambarkan perikehidupan manusia sehari-hari, yang menyangkut

usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mubyarto berpendapat bahwa kebutuhan tidak hanya menyangkut aspek material, tapi ada aspek moral, sosial, politis dan ada aspek budayanya. (Mubyarto, 1981;7, Umer Chapra;2001; xv, Amitai Etzioni, 1992; 7)

Pendekatan dan upaya-upaya ekonomi pada masa lalu selalu terjalin erat dengan moral manusia, persepsi kultural, keagamaan, aspirasi, dan keprihatinan. Ternyata keputusan ekonomi manusia dibentuk oleh visi masyarakat, dan kerangka nilai yang menegaskan keinginan dan kepahitan manusia dalam menjalani hidupnya. Kepentingan diri (*self interest*), penciptaan kekayaan, dan hubungan kepemilikan tetap menjadi titik sentral, bahkan setiap kultur dan kerangka etika agama memiliki etos moralnya sendiri. (Ahmad Khurshid; 2001;xv).

Ahmad Khurshid, (2001;xvi) menjelaskan bahwa paradigma ilmu ekonomi masa kini memiliki dua karakteristik utama. Pertama, ilmu ekonomi berkembang sebagai suatu disiplin ilmu yang terintegrasi. Hal ini meliputi kepentingan diri, usaha privat, mekanisme pasar dan motif mencari keuntungan serta berusaha memecahkan semua persoalan ekonomi dalam matriks kerangka diri. Kedua, paradigma ini pada hakikatnya memutuskan hubungan antara ilmu ekonomi dan persoalan-persoalan transendental dan keprihatinan terhadap etika, agama dan nilai-nilai moral. Pendekatan ini sangat sekuler, bersifat keduniawian, positivistik, dan pragmatis. Pertimbangan-pertimbangan normatif secara sistematis dihapuskan atau dipinggirkan sedemikian rupa sehingga relevansinya malah menimbulkan persoalan tersendiri.

Karena pengaruh inilah sebagaimana dikemukakan oleh Umer Chapra (2001;12) bahwa ilmu ekonomi bergerak makin menjauh dari akar filosofi serta etika dan menjadi suatu jaringan dari hubungan mekanis yang mudah sekali dijadikan sebagai alat kuantifikasi dan prediksi. Efisiensi dan penciptaan kekayaan menjadi konsep utama. Konsekuensinya, pertimbangan-pertimbangan tentang keadilan dan kebahagiaan, yang merupakan bagian integral dari proses pembuatan keputusan dalam fase-fase terdahulu dikedirikan, dipudarkan, dan dilumpuhkan. Krisis dalam ilmu ekonomi masa kini seperti halnya yang menimpa kapitalisme, dapat ditelusuri ke belakang sampai kepada proses ini.

Paradigma ekonomi yang telah dipegang selama dua abad, kini tidak saja memperlihatkan keretakan dari fondasi teoretisnya, asumsi-asumsi yang mendasarinya, dan kapasitasnya untuk secara tepat memprediksi mode-mode perilaku di masa depan yang penuh dengan tantangan. Pembicaraan-pembicaraan kini tidak lagi terbatas pada perubahan dalam paradigma. Kini perdebatan semakin mendekati kepada persoalan perlu atau tidaknya perubahan dalam paradigma itu tersendiri. Yang ditantang, sebagaimana yang dikemukakan Amitai Etzioni (1988; ix) adalah paradigma neo-klasik yang bersifat individualistis, rasionalitas, dan utilitarian yang telah berakar yang diterapkan tidak saja di dunia ekonomi, melainkan juga kepada hubungan-hubungan sosial.

Paradigma ekonomi ditantang pada jantungnya; paradigma neoklasik tidak saja mengabaikan dimensi moral, pada hakikatnya ia menentang dimasukkannya dimensi moral ke dalam paradigma. Paradigma yang baru di satu pihak, melihat perlunya sesuatu peran penting bagi nilai-nilai moral. Hanya dengan cara itu

memungkinkan untuk mencari apa yang benar dan apa yang menyenangkan. Kegagalan ilmu ekonomi dalam pandangannya terletak pada pengabaian nilai-nilai sosial dan etika. Tujuan-tujuan sosial telah dikesampingkan dan dipandang sebagai suatu konsekuensi dari kemajuan teknik daripada sebagai tujuan peradaban. Sementara itu nilai-nilai etika disudutkan.

Dengan demikian persoalan-persoalan pendidikan dan pembangunan ekonomi menuntut suatu pendekatan teoretis yang baru, sebagaimana dikemukakan Umer Chapra (2001;xix) bahwa untuk melakukan redefinisi tujuan peradaban memerlukan suatu definisi baru tentang sasaran dan medan kajian yang mampu memasukan dimensi nilai-nilai moral dan ekologis. Sehingga secara rasional ilmu ekonomi dipandang sebagai suatu disiplin ilmu. Akibat dari pendekatan ini adalah aspek teknologi harus ditentukan oleh suatu rasional ekonomi yang tunduk kepada tujuan-tujuan sosial yang diformulasikan oleh nilai-nilai etika. Disinilah pendidikan ekonomi sangat penting dan diperlukan dalam mensosialisasikan nilai-nilai rasional ekonomi, nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat.

Pada kenyataannya ilmu ekonomi yang diajarkan kepada anak didik dan yang dipakai sebagai suatu sistem, ternyata melepaskan diri dari nilai moral ekonominya. Oleh karena itu diperlukan suatu kearifan dalam mengubah paradigma lama menuju paradigma baru yang mengkaji problematika ekonomi tidak secara terpisah, tetapi dikaji dalam konteks keseluruhan sistem sosial. Sehingga gagasan-gagasan, visi masyarakat, dan nilai-nilai moral tidak

disembunyikan, tetapi mendapatkan tempat dalam parameter yang dapat mempengaruhi proses pembuatan keputusan ekonomi yang akan diambil.

Perekonomian sekarang ini yang diadopsi langsung dari konsep ekonomi barat (kapitalis) telah gagal menjamin keadilan distributif, pertumbuhan yang berkesinambungan, pembangunan berkelanjutan, pembangunan manusia yang seimbang, keharmonisan sosial dan persamaan regional bagi mayoritas umat manusia. (Umer Chapra;2001; xv, Amitai Etzioni, 1992; 7 , APNIEVE,2000, 79). Untuk itu diperlukan upaya untuk mewujudkan konsep pendidikan ekonomi yang membentuk perilaku ekonomi yang berdasarkan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan asas kekeluargaan.

Oleh karena itu hubungan antara nilai-nilai moral, keputusan ekonomi dan perilaku ekonomi baik pada tingkat individu, masyarakat maupun kelompok masyarakat, telah mengalami kegoncangan pada masa kapitalistik sekuler. Sementara itu para ekonom mencoba menemukan kembali hubungan etika dan moral yang hilang yang harus digali dari budaya masyarakat itu sendiri. Perubahan paradigma yang mendasarkan diri pada nilai-nilai akar budaya masyarakat bisa diraih hanya melalui pendidikan ekonomi yang benar pada setiap jenjang persekolahan.

### **1.1.2 Perilaku Ekonomi, Pendidikan Ekonomi dan Perkembangan Ekonomi**

Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep perilaku ekonomi, pendidikan ekonomi dan perkembangan ekonomi mempunyai keterkaitan yang saling

berhubungan dan saling mempengaruhi. Keterkaitan antara perilaku ekonomi yang ada dalam masyarakat merupakan hasil pendidikan ekonomi baik secara formal, informal maupun non formal. Hasil-hasil perkembangan ekonomi yang ada merupakan wujud nyata atau praksis dari keterpaduan antara konsep pendidikan ekonomi dan perilaku ekonomi masyarakat.

Untuk menjelaskan dasar pemikiran bahwa perilaku itu sebagai hasil sebuah pembelajaran Gibson berpendapat bahwa perilaku individu yang timbul adalah sebagai akibat dari adanya interaksi melalui proses belajar di sekolah, dalam lingkungan masyarakat atau melalui interaksi media. Perilaku yang timbul sebagai akibat interaksi tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk *covert behaviour* maupun *overt behaviour*. Secara teoritis perilaku itu bisa diarahkan kepada tujuan tertentu. Dengan demikian pembentukan perilaku ekonomi individu dalam pembelajaran ekonomi seharusnya diarahkan kepada tujuan normatif dan nilai-nilai luhur yang dianut oleh bangsa itu sendiri. (Gibson ;1989, 53, Skinner; 1975,125)

Durkheim berargumentasi bahwa moralitas merupakan suatu sistem kaidah dan nilai yang diberikan oleh masyarakat. Dimana nilai dan kaidah itu tertanam dalam budaya melalui proses pembelajaran. Proses-proses non rasional, seperti identifikasi dan imitasi dengan orang tua, memainkan peran utama. Durkheim membahas posisi ini dalam menanggapi dan menentang langsung pandangan utilitarian bahwa nilai-nilai moral dan perilaku adalah produk dari orang-orang dewasa individual, dan penilaian perilaku orang dewasa yang lain. Durkheim (1954).



Nilai-nilai moral ekonomi sebagai arahan perilaku normatif dalam masyarakat dituangkan dalam tujuan pembangunan nasional sebagaimana tertera dalam GBHN (1998) bahwa:

Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Demikian juga dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 juga selaras dengan tujuan pembangunan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan normatif bangsa itu akan dioperasionalkan dalam tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran ekonomi mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Inilah kerangka acuan dasar yang harus dipakai untuk pembelajaran ekonomi yang tidak boleh lepas dari tujuan luhur bangsa. Sehingga hasil pembelajaran baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor akan berpola pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pada kenyataannya antara ketiga konsep pendidikan ekonomi, perilaku ekonomi dan perkembangan ekonomi, tidak berjalan linier atau selaras. Artinya proses pembentukan nilai-nilai perilaku ekonomi tidak dibentuk dari materi

pelajaran ekonomi yang sesuai dengan falsafah bangsa. Hal ini tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan idiil dan landasan struktural dalam membangun suatu bangsa. Karena itu pola perilaku ekonomi masyarakat harus mengacu pada sistem ekonomi sesuai dengan UUD 1945 yaitu Pasal 33 ayat 1,2 dan 3. Dimana sistem kekeluargaan merupakan asas pembangunan dan juga asas perilaku ekonomi yang harus dikembangkan.

Demikian juga dasar falsafah Pancasila harus menjadi tuntunan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam sistem ekonomi, segi kultural, idiologi Pancasila dan pola tatanan struktur dalam UUD 1945 merupakan falsafah hidup bangsa sebagai supra struktur dan kekuatan meta ekonomi yang menjadi dasar pola berfikir dan perilaku dalam masyarakat.

Salah satu unsur yang paling penting dalam tata kehidupan perekonomian adalah sifat sosialis religius. Sebagai bangsa yang menunjung tinggi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita percaya bahwa Tuhan selalu menuntun manusia untuk bekerja keras, cermat, cerdas, hemat, beramal dan menjunjung tinggi sifat-sifat kejujuran. Orang yang bermalas-malasan dan menyimpang dari norma-norma kejujuran pasti merasa berdosa dan akan mengalami kekecewaan di kemudian hari.

Dalam ketentuan umum Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Definisi di atas menjelaskan bahwa melalui proses pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi yang harus dikembangkan. Sebagaimana dijelaskan Hari Suderajat (2004;11) bahwa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dari hasil pembelajaran adalah pertama kemampuan spiritual keagamaan yaitu nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam kemampuan pengendalian diri dan pembentukan kepribadian yang dapat diamalkan dalam bentuk ahlak mulia, sebagai suatu aktualisasi potensi emosional (EQ), kedua kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi intelektualnya (IQ), dan ketiga kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi inderawi atau potensi fisik.

Demikian juga dalam pendidikan ekonomi merupakan dasar pendidikan moral bagi siswa dalam meletakkan dasar-dasar berperilaku ekonomi yang benar. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah meningkatkan kecerdasan dan membimbing anak didik untuk berperilaku religius berdasarkan norma-norma kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini ditetapkan dalam undang-undang dasar dan Pancasila.

Oleh karena itu pendidikan ekonomi Indonesia menolak *westernisasi* yaitu filsafat kebarat-baratan yang menekankan kepada materialisme, individualisme dan intelektualisme semata. Bangsa Indonesia lebih menekankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara kepentingan materiil dan spiritual, dan antara kepentingan perseorangan dengan kepentingan masyarakat dan negara.

Pendidikan ekonomi pada kenyataannya lebih berorientasi pada bagaimana mentransfer konsep-konsep ilmu ekonomi kapitalis (*transfer knowledges*). Ini terlihat dari kurikulum IPS Ekonomi, Buku Ajar Ekonomi dan proses pembelajaran yang tidak dikemas secara *integrated* dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Hal ini telah berlangsung lama, sehingga menghasilkan anak-anak didik yang memiliki nilai, sikap dan perilaku ekonomi kapitalis. Seperti individualistis, mementingkan kepentingan pribadi, dan berperilaku serakah. (Heru Nugroho, 2001, 25). Sementara itu tataran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat adalah religius dan kekeluargaan yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dan kegotongroyongan.. Akibatnya terdapat kesenjangan yang mendasar dalam proses pendidikan dalam penanaman konsep nilai-nilai moral dan sikap berperilaku ekonomi.

Perkembangan ekonomi adalah hasil dari pembangunan. Hasil pembangunan dicerminkan dalam perilaku manusia beserta motivasi yang melandasinya. Usaha pembangunan ekonomi dan manusia seutuhnya mempunyai peluang untuk berhasil bila didasarkan pada akar budaya bangsa. Upaya pembangunan yang hanya didasarkan pada motif-motif perilaku ekonomi semata-mata (misalnya motif kebendaan) akan bersifat *self defeating*. Dalam jangka panjang akan menimbulkan krisis seperti yang kita alami sekarang. Krisis yang berkepanjangan dan tidak pernah tahu kapan selesainya dan bagaimana cara menyelesaikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis bahwa hasil pembangunan saat ini merupakan sinergi antara perilaku ekonomi

sebagai salah satu bentuk dari hasil pendidikan ekonomi dan pendidikan ekonomi itu sendiri yang tidak mencerminkan kebudayaan bangsa.

Pembangunan ekonomi saat ini tidak lagi sesuai dengan landasan berbangsa dan bernegara sebagaimana tertera dalam UUD 1945 dan Pancasila. Sistem ekonomi saat ini sudah mengarah kepada sistem ekonomi kapitalis. Bukti bahwa pembangunan ekonomi telah bersifat kapitalis, pertama semakin berkurangnya campur tangan pemerintah, mengganggu pelayanan kepada masyarakat. Yang kedua pembangunan tidak didasarkan pada perkembangan teknologi tepat guna yang memadai, padahal pembangunan industri sangat penting dalam meningkatkan perkembangan ekonomi. (Arif Budiman dalam Yoshihara Kunio ,1991; xiii)

Saat ini peran pemerintah sebagai pengayom masyarakat dalam melindungi hajat hidup orang banyak dan menunjang kesejahteraan masyarakat, tidak terlihat. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan ekonomi negara yang mengurangi peran pemerintah dalam perekonomian. Dimana segala aktivitas ekonomi hanya didasarkan sistem untung rugi dan siapa yang kuat yang memperoleh fasilitas ekonomi. Sedangkan cabang-cabang produksi yang penting yang seharusnya dikuasai oleh negara dan diperuntukkan bagi kemakmuran masyarakat, sekarang dikuasai swasta bahkan dikuasai oleh pihak asing.

Oleh karena itu jika pembangunan dilihat dari perspektif sosio kultur bangsa, maka pembangunan ekonomi bangsa sudah menyimpang, dan berdampak negatif pada perspektif pembangunan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari sumber materi yang diajarkan pada anak didik lebih berorientasi pada nilai-nilai

kapitalis. Akibatnya nilai-nilai yang dibentuk dalam berperilaku berekonomi sudah tidak berdasarkan pada tataran sosio kultural yaitu Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

Kurikulum 1994 mata pelajaran ekonomi bertujuan untuk memberikan pengetahuan konsep-konsep dan teori sederhana dan menerapkannya dalam pemecahan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi secara kritis dan obyektif (Depdiknas, 1993; 29). Sedangkan tujuan program IPS berbeda dengan tujuan pelajaran ekonomi yaitu memberikan bekal kepada siswa mengenal beberapa konsep dan teori ekonomi sederhana untuk menjelaskan fakta, peristiwa, dan masalah ekonomi yang dihadapi “ (Depdiknas, 1993; 29).

Kurikulum IPS 1994 mata pelajaran ekonomi yang berlaku di sekolah masih bersifat nasional, sarat materi, dan sebagian materi tumpang tindih pada tingkat pendidikan yang berbeda sehingga sebagian kegiatan pembelajaran kurang bermakna bagi siswa (Depdiknas, 2002; 2). Tujuan mata pelajaran IPS Ekonomi pun mengalami perubahan yang mendasar berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi yang saat ini berlaku di Indonesia.

Tujuan mata pelajaran IPS-Ekonomi di sekolah menengah adalah mengenalkan siswa pada fakta tentang peristiwa dan permasalahan ekonomi. Siswa dibekali beberapa konsep dasar ilmu ekonomi sebagai pedoman dalam berperilaku ekonomi dan untuk mendalami mata pelajaran ekonomi pada jenjang berikutnya. Nilai-nilai dan etika bisnis yang dapat menumbuhkan jiwa wiraswasta juga diberikan pada siswa. ( Depdiknas, 2002; 2).

Sedangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (Puskur, Balitbang Diknas, 2002; 2) siswa diharapkan memiliki kompetensi yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu, demikian juga dalam mata pelajaran ekonomi.

Sebagaimana dijelaskan Puskur Balitbang Diknas (2002, 3) prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum ekonomi berbasis kompetensi mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut:

- Keimanan, Nilai dan Budi Pekerti Luhur
- Penguatan Integritas Nasional
- Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika.
- Kesamaan Memperoleh Kesempatan
- Abad Pengetahuan dan Teknologi Informasi
- Pengembangan Ketrampilan Hidup
- Belajar Sepanjang Hayat.
- Berpusat pada Anak dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komprehensif
- Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan

Perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi adalah ditandai dengan penguatan perilaku konsumtif masyarakat. Salah satunya menunjuk perilaku konsumtif di kalangan anak-anak (Heru Nugroho, 2001; 28). Perilaku ini ditandai dengan sangat rakusnya anak-anak membeli produk industri tanpa mampu memaknai mengapa mereka harus membelinya.

Pada satu sisi, globalisasi menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahruahan material yang menakutkan. Pada sisi lain globalisasi memunculkan segudang permasalahan sosial yang dapat mengancam



kelangsungan peradaban manusia. Globalisasi yang ditandai dengan berbagai bentuk perluasan dan integrasi pasar, mengakibatkan wilayah-wilayah geografis dan kebudayaan yang sebelumnya bersifat subsistem berubah menjadi berorientasi pasar. (Micklethwait and Wooldridge, 2000: 65). Dampak sosiologis dari ekspansi pasar adalah munculnya perilaku konsumtif masyarakat di berbagai kalangan usia, lapisan dan kelompok masyarakat. Yang paling menonjol adalah perilaku konsumtif dikalangan anak-anak sekolah.

Fenomena perilaku konsumtif anak-anak dapat ditunjukkan dengan dipadatnya pusat-pusat perbelanjaan, toko-toko mainan dan makanan *fast food*. Pola perilaku ini berada di bawah kesadaran anak. Mereka hanya datang untuk membeli, bahkan apa yang dibeli tidak mempunyai makna. Persoalannya adalah mengapa anak-anak saat ini menjadi sangat “haus membeli” produk-produk industri, seperti pakaian, makanan, mainan, dan berbagai perlengkapan mainan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Heru Nugroho; 2001; 30), bahwa fantasi-fantasilah yang menjadi landasan perilaku konsumtif seseorang.

Pengaruh yang paling besar terhadap perilaku konsumtif di kalangan masyarakat dan juga anak-anak adalah pengaruh media informasi tayangan iklan di TV, Surat Kabar, Majalah, Radio dan Media lainnya. Data terakhir pada tahun 1996 saja belanja untuk iklan di media massa, total pengeluaran sampai 4,6 trilyun suatu jumlah yang fantastis. (Budi Sudjiono; 1996; 6). Ini membuktikan bahwa pengaruh iklan di TV sangat besar mempengaruhi perilaku konsumen. Apa saja yang ditayangkan oleh TV masyarakat langsung merespon untuk membeli, hal ini terbukti dari pengaruh jumlah total penjualan yang terus meningkat sangat tinggi



dari omset penjualan produk yang diiklankan. Tak ada yang dapat menyaring (filter) kegiatan iklan itu di media masa, apakah baik atau tidak semua masuk kepada masyarakat terutama mempengaruhi perilaku anak-anak.

Ada beberapa argumen yang menjadi landasan mengapa anak-anak dijadikan salah satu obyek pasar para industriawan, sebagaimana dikemukakan, (Stephen Kline, 1995; 114-115).

1. anak-anak lebih mengandalkan emosi dibanding rasio dalam pengambilan keputusan.
2. anak-anak merupakan basis kehidupan yang panjang dalam proses konsumsi mengingat usia hidupnya masih lama.
3. mereka masih dalam proses sosialisasi dan dianggap memiliki loyalitas terhadap sesuatu hal, termasuk loyal pada komoditi dan merk tertentu.
4. karena masih dalam proses pembentukan kepribadian maka mereka sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal, terutama oleh promosi-promosi produk-produk tertentu.
5. pilihan terhadap sebuah komoditi dengan merek tertentu dapat dipaksakan kepada orang tuanya.

Keberadaan arus informasi melalui media iklan diduga potensial dalam mendeskreditkan norma-norma tradisional (Stewart Ewen, 1995; 109-131). Norma-norma tradisional yang mengalami keruntuhan di depan rezim industri antara lain „sikap puritan, asketis, hemat, sabar, tabah, solidaritas, pantang menyerah, dan moderat“. Media advertensi seolah-olah menjadi sebuah „sebuah penjaga moralitas baru“ yang mampu membujuk para individu, dalam hal ini anak-anak, untuk semakin berperilaku konsumtif.

Masuknya anak-anak ke dalam segmen pasar bukan menggunakan sosialisasi „nalar sosial“ tetapi menggunakan „logika hasrat“, yaitu sebuah bujukan bersifat hiburan agar anak haus membeli. (Jean Baudrillard; 1998).

Dalam dunia yang semakin kapitalistik, televisi bukan semata-mata media untuk menyebarkan informasi tetapi „ideologi hiburan“ yang terselubung di baliknya.

Akibatnya timbul berbagai pertanyaan diantaranya : Apakah fantasi-fantasi itu merupakan akibat gagalnya proses pendidikan ekonomi di sekolah? Atau apakah merupakan akibat dari proses global yang sedang melanda dunia? Apakah ini merupakan hasil dari buah pendidikan kapitalis yang diajarkan pada tingkat sekolah? Ataupun hasil dari sosialisasi lingkungan sosial yang tidak didasarkan pada akar budayanya? Ataupun karena pendidikan sekolah sudah tidak mampu menjadi *filter* budaya luar sehingga nilai-nilai budaya asli menjadi luntur karenanya.

Heru Nugroho, (2001; 29) menjelaskan bahwa ekspansi pasar tidak akan berhasil seandainya tidak ada perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang sedang berkembang. Jadi pendidikan ekonomi yang ditanamkan pada anak-anak seharusnya dapat mewujudkan nilai yang dapat membentengi nilai-nilai budaya bangsa dari pengaruh negatif budaya luar.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan perubahan sistem nilai budaya agar terwujud *consumer culture* yang dapat menjadi benteng bagi seleksi konsumsi masyarakat. Perilaku konsumtif yang berlebihan dapat memicu munculnya berbagai problem sosial seperti kriminalitas, korupsi, gaya hidup boros, deteriorasi ekologis, budaya malas, perilaku jalan pintas, dan menilai hasil akhir tidak dari proses. Akibatnya muncul budaya perilaku konsumtif, dengan perilaku ingin cepat kaya tanpa kerja keras.

### 1.1.3 Permasalahan Pendidikan IPS-Ekonomi di Persekolahan

Persoalan paling mendasar yang dihadapi dalam pembelajaran ekonomi di sekolah terutama di sekolah lanjutan tingkat atas adalah belum efektifnya Pembelajaran ekonomi. Baik dilihat dari aspek isi (*content*), metoda pembelajaran yang kurang bervariasi, media pendidikan yang minim, serta kualitas kompetensi guru IPS yang masih lemah. Sebagaimana dikemukakan (Nu'man Somantri; 2001;132) bahwa kendala-kendala dalam upaya pembaharuan pendidikan IPS ini diantaranya keahlian akademik, fasilitas pendidikan, mutu buku pelajaran, serta administrasi dan manajemen.

Saat ini penggunaan aspek *content* yang terlalu berorientasi pada subjek materi pelajaran (*subject matters oriented*) dimana siswa dipaksa untuk memahami materi pelajaran ekonomi sebagai ilmu. Seharusnya sebagaimana dikemukakan Nu'man Somantri (2001;133) bahwa penyusunan bahan pendidikan atau *content* sebaiknya menggunakan pendekatan *intercross* dan *trans disipliner*. Pendekatan ini digunakan agar pendidikan ekonomi lebih realistis dalam menghadapi kenyataan sosial. Sehingga materinya dapat lebih berguna bagi peserta didik terutama mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Bahan pendidikan yang realistis ini selain untuk mencegah verbalisme, juga dimaksudkan untuk mengembangkan cara berpikir integratif (*integrative thinking*) dalam proses pengambilan keputusan dan ketrampilan pemecahan masalah. Sehingga antara mata pelajaran IPS yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya dapat terintegrasi, seperti antara pelajaran Ekonomi, Sejarah,

Geografi dan PPKN. Pada kenyataannya materi pelajaran ekonomi berdiri sendiri sehingga dari segi *content* tidak dapat memenuhi target pembelajaran IPS yang terintegrasi. Padahal tujuan IPS disekolah tingkat dasar dan menengah adalah penanaman idiologi.

Pembelajaran ekonomi memerlukan metoda pembelajaran yang sangat bervariasi untuk mencapai sasaran yang efektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa metoda pembelajaran yang dilakukan sebagian guru hanya menggunakan metoda ceramah saja. Kalaupun dengan diskusi, hanya diskusi terbatas yang tidak dikembangkan dengan metoda diskusi yang mengarah pada tujuan IPS yaitu penanaman nilai-nilai. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi jenuh, kurang bersemangat, kurang perhatian, dan hasilnya penanaman nilai yang diharapkan tidak tercapai. Sehingga disarankan (Nu'man Somantri; 2001;131) pendekatan dalam belajar harus melalui pemecahan masalah (*problem solving approach*), proses pengambilan keputusan (*decision making process*), inkuiri (*inquiry*), dan belajar tuntas (*mastery learning*) .

Secara makro kurang tersedianya media pembelajaran, disebabkan departemen pendidikan nasional belum mampu menyediakan media pembelajaran yang diperlukan. Ini berkaitan dengan dua aspek pertama karena secara makro pendidikan kita masih sangat minim anggaran untuk kelengkapan pembelajaran dan yang kedua berhubungan dengan kurang kreatifnya guru IPS. Kurangnya kemampuan guru menyediakan media pendidikan secara swadaya, berhubungan dengan kurangnya fasilitas kesejahteraan yang diterima guru atau karena rendahnya semangat pengabdian guru.

Hasil penelitian terdahulu telah mengkaji secara mendalam bahwa rendahnya efektivitas pendidikan tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan tinggi, tapi juga pada pendidikan dasar dan menengah. Hal ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu masalah efektivitas dan efisiensi pendidikan itu dapat dikategorikan sebagai permasalahan pokok di samping masalah kuantitas, kualitas, pemerataan serta permasalahan pokok pendidikan yang lainnya. (Abin Syamsudin; 1986; 2).

Baru-baru ini masalah kualitas sistem pendidikan di Indonesia menjadi perhatian masyarakat. Sebagaimana dikemukakan (Bambang Suwarno; 1996; 186) pada masa lalu pendidikan lebih dititik beratkan pada pertumbuhan dan penyediaan sekolah-sekolah dan ruang kelas untuk siswa. Saat ini perhatian telah beralih ke kualitas dan nilai pendidikan yang diterima. Tidak memadainya sekolah tidak hanya berpengaruh pada prestasi pendidikan siswa tetapi juga dalam mempersiapkan pekerjaan yang akan dilakukan di pasar tenaga kerja kelak.

Masalah efektivitas pendidikan sebenarnya merupakan masalah yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Artinya semakin efektif proses pendidikan maka secara otomatis meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa perubahan sosial yang cepat, sering tidak dibarengi dengan perubahan kualitas pendidikan yang selaras. Hal ini mengakibatkan timbulnya kesenjangan, antara tuntutan masyarakat akan kualitas, sementara sekolah sering terlambat mengantisipasinya.

Lebih lanjut (Bambang Suwarno; 1996; 187) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak ada obat yang sederhana yang dapat memperbaiki masalah kualitas pendidikan, padahal obat sederhana itu berlimpah. Oleh karena itu, penting untuk mencari “lubang” yang secara teoritis terdengar praktis dan mungkin dapat menjadi suatu terobosan dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan tentang bagaimana memperbaiki kualitas pendidikan, sebagian besar pengamat setuju bahwa para pengajar (guru) merupakan pasukan garis depan untuk melakukan perubahan tersebut. Metode pengajaran harus diperbaiki, karena tanpa metode pembelajaran yang baik dan bervariasi, maka faktor-faktor sumber daya seperti rencana kurikulum, materi pengajaran, dan ruangan kelas yang baik, belumlah cukup menunjang keberhasilan pendidikan.

Ukuran efektivitas hasil belajar yang diandalkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik Umum maupun Kejuruan saat ini adalah NEM (nilai ebtanas murni) atau sekarang disebut dengan UAN (ujian akhir nasional). Sebab NEM atau UAN satu-satunya nilai yang bebas dari intervensi dan rekayasa proses belajar mengajar yang dilakukan sekolah/guru.

Dibawah ini dalam Tabel 1.1 menunjukkan Nilai Rata-Rata Ebtanas Murni (NEM) SMP Negeri dan Swasta, hasil belajar siswa yang diperoleh di Kota Bandung dan Jawa Barat. Berdasarkan mata pelajaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 :  
 Nilai Rata-Rata Ebtanas Murni (NEM) SMP Negeri dan Swasta  
 Kota Bandung dan Jawa Barat Tahun Akademik 2000/ 2001

Mata Pelajaran	KotaBdg Utara	KotaBdg Barat	KotaBdg Timur	Kota Bdg Selatan	Kota Bandung	Jawa
PPKn	6,37	6,27	6,29	6,06	5,43	6,25
Bah Ind	5,97	5,75	5,49	6,02	5,27	5,52
Mat	6,40	5,71	5,26	5,60	5,43	5,70
IPA	5,92	5,41	5,57	5,35	5,25 **)	5,58
IPS	5,75	5,37	5,35	5,76	5,38	5,46*)
Bah Ing	6,08	5,41	5,58	5,78	5,11	5,61

Sumber : Dinas Pendidikan Nasional Jawa Barat

\*) Rata-Rata Nilai IPS ( Ekonomi, Sejarah dan Geografi)

\*\*\*) Rata-Rata Nilai IPS untuk Jawa Barat

Tabel 1.2 :  
 Nilai Rata-Rata Ebtanas Murni (NEM) SMA IPS Negeri dan Swasta  
 Jawa Barat Tahun Akademik 2000/ 2001

No.	Mata Pelajaran	Rata-Rata Nilai
1	PPKn*)	5,97
2	Bahasa Indonesia	5,16
3	Bahasa inggeris	4,77
4	Matematika	3,33
5	Ekonomi *)	4,41
6	Tata negara	4,71
7	Sosiologi & Antropologi *)	5,11

Sumber : Dinas Pendidikan Nasional Jawa Barat

\*) Rumpun IPS di SMA

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran di SMP baik Negeri maupun Swasta di Kota Bandung untuk mata pelajaran IPS yang terdiri dari Ekonomi, Sejarah dan Geografi hanya mencapai rata-rata 5,38. Artinya masih di bawah nilai passing grade yaitu 6. Demikian juga sebagai

bandingan di Jawa Barat untuk mata pelajaran IPS menunjukkan hasil yang lebih rendah. Kota Bandung hanya mencapai 5,46. Hasil belajar yang rendah ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran masih belum optimal dan perlu ditingkatkan.

Untuk rumpun IPS di SMA yang terdiri dari mata pelajaran Ekonomi, PPKn, Tata negara dan Sosiologi Antropologi menunjukkan hasil yang lebih rendah. Khusus untuk mata pelajaran Ekonomi rata-rata Nilai Ebtanas Murni Jawa Barat Tahun Ajaran 2000/2001 hanya mencapai rata-rata 4,41. Ini menjadi bukti bahwa pembelajaran IPS masih belum efektif. Demikian juga hasil rata-rata NEM yang diperoleh siswa secara nasional masih dibawah grade syarat kelulusan yaitu nilai enam. Nilai bidang studi ekonomi rata-ratanya masih berada dibawah nilai rata-rata 5.

Dalam dekade sepuluh tahun terakhir telah diisukan adanya kemerosotan mutu pendidikan. Hal ini telah disinyalir oleh salah seorang ilmuwan IPB, dikatakan bahwa pada umumnya siswa sekolah menengah, sistematika cara berpikirnya sangat mengecewakan. Hal ini terlihat dari hasil lomba karya ilmiah remaja dari LIPI, yang menunjukkan mutu murid SMA tidak memadai (Soedjoed Riyadi,1986).

Dari permasalahan di atas dapat diambil suatu pemikiran untuk kita pertanyakan, yaitu: Mengapa hasil proses belajar mengajar IPS-Ekonomi yang dicapai siswa, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah hasilnya sangat rendah jika dilihat dari indikator nilai ebtanas murni?



Bila ditelaah dari teori-teori kependidikan dan ilmu-ilmu sosial, sulit menentukan prima causa atau faktor penyebab utama gagalnya proses pembelajaran. Teori kependidikan menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar adalah serempak. Artinya faktor yang terlibat secara langsung banyak dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan serta saling berinteraksi. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, diantaranya: tenaga kependidikan, sarana/prasarana, materi dan sumber belajar, kondisi lingkungan, metoda mengajar, faktor-faktor psikologis anak, latar belakang sosial dan budaya anak didik, latar belakang pendidikan guru, status sosial ekonomi guru, status sosial ekonomi orang tua anak didik, kondisi kelas, dan lingkungan masyarakat. Disinilah kompleksitas dalam ilmu kependidikan. Seperti lazimnya ilmu-ilmu sosial yang lain tidak mampu menentukan prima causa sebagai satu penyebab utama (*single factor*) dari problematika yang muncul.

Soedjoed Riyadi (1986), secara tegas dan berani menentukan faktor tenaga kependidikan atau Guru yang paling dominan terhadap pencapaian mutu pendidikan. Dalam hal ini adalah merupakan variabel bebas, dengan segala kualitas, kapabilitas dan kewenangannya. Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai motivator, dinamisator dan sebagai pencipta sumberdaya pembangunan. Guru harus memiliki kemampuan mentranfer ilmu pengetahuan yang dapat dimengerti, dipahami, dan dikuasai siswa. Sehingga siswa dapat memanfaatkan dan menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru dalam proses pembelajaran sangat dominan. Faktor lainnya seperti faktor psikologis siswa, dan faktor lingkungan juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Sehingga dapat diketahui efektivitas pembelajaran ekonomi dalam pembentukan nilai-nilai perilaku ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa. Dari dasar pemikiran di atas penulis ingin membahas faktor-faktor apa yang menentukan efektivitas pembelajaran ekonomi dan bagaimana implikasinya terhadap pembentukan nilai-nilai perilaku ekonomi yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji masalah perilaku ekonomi siswa sebagai hasil dari pendidikan ekonomi. Perilaku ekonomi yang terbentuk sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam UUD 1945 dan Pancasila. Yaitu nilai-nilai yang menjunjung tinggi kekeluargaan, gotong royong, demokratis, solidaritas, jujur, tolong menolong, orientasi pemerataan, persamaan derajat, menolong diri sendiri (*self help*), kebersamaan, toleran dan peduli terhadap ekonomi kerakyatan.

Nilai-nilai itu tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran ekonomi saja tetapi merupakan hasil simultan dari seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu nilai-nilai perilaku ekonomi yang didasarkan pada asas kekeluargaan akan dikaji dari aspek efektivitas pembelajaran ekonomi, faktor psikologis siswa dan faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga siswa.

Melalui penelitian ini akan dicarikan jawaban dari beberapa permasalahan yang ada. Sebelumnya akan dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa hasil perolehan nilai rata-rata ekonomi pada evaluasi belajar tahap akhir nasional siswa SMA di Kota Bandung belum efektif ?
2. Mengapa kurikulum mata pelajaran ekonomi dan buku-buku pelajaran ekonomi cenderung berorientasi pada *subject matters* ilmu ekonomi murni?
3. Mengapa pengemasan materi pembelajaran tidak *integrated* dengan disiplin ilmu sosial lain, dan kurang memperhatikan pengembangan nilai-nilai dasar ekonomi kekeluargaan, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia ?

Rumusan permasalahan itu masih bersifat umum, sehingga masih memerlukan elaborasi secara operasional. Selanjutnya permasalahan itu dijabarkan dalam bentuk rumusan masalah yang lebih operasional dalam bentuk pertanyaan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampai sejauh mana efektivitas hasil belajar siswa dalam ekonomi dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi, faktor psikologis siswa serta faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga ?

Dari rumusan masalah di atas dijabarkan kembali menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran ekonomi dengan faktor psikologis

siswa dilihat dari aspek sikap, persepsi, motivasi, komitmen moral dan keribadian siswa terhadap konsep ekonomi ?

1.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas belajar siswa dengan kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan kurikulum, mengelola program belajar, pengelolaan kelas, penggunaan media sumber belajar, pengelolaan interaksi belajar dan evaluasi proses belajar mengajar ekonomi ?

1.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran ekonomi dengan lingkungan sosial ekonomi keluarga yang dilihat dari aspek tingkat pendapatan, pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal orang tua siswa dan aktivitas organisasi siswa di lingkungan sekolah ?

2. Sampai sejauh mana nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) dipengaruhi oleh efektivitas belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi, kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi, faktor psikologis siswa serta faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah?

Dari rumusan masalah di atas dijabarkan kembali dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

2.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran ekonomi dengan perilaku ekonomi pada taraf pemikiran (*covert behaviour*)?

- 2.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan kurikulum, engelolaan program belajar, pengelolaan kelas, penggunaan media sumber belajar, pengelolaan interaksi belajar dan evaluasi proses belajar mengajar ekonomi dengan nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) ?
- 2.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor psikologis siswa dilihat dari aspek sikap, persepsi, motivasi, komitmen moral dan keribadian siswa terhadap konsep ekonomi dengan nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) ?.
- 2.4 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah dilihat dari aspek tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal orang tua siswa dan aktivitas pergaulan di lingkungan sekolah dengan nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*)?
3. Sampai sejauh mana perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) dipengaruhi oleh hasil belajar siswa dalam ekonomi, kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi, faktor psikologis siswa serta faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah ?
- Dari rumusan masalah di atas dijabarkan kembali secara rinci dan terarah dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

- 3.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran ekonomi dengan perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*)?
- 3.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dalam proses belajar mengajar ekonomi dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan kurikulum, pengelolaan program belajar, pengelolaan kelas, penggunaan media sumber belajar, pengelolaan interaksi belajar dan evaluasi proses belajar mengajar ekonomi dengan perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) ?
- 3.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor psikologis siswa dilihat dari aspek sikap, persepsi, motivasi, komitmen moral dan keribadian siswa terhadap konsep ekonomi dengan perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) ?
- 3.4 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah dilihat dari aspek tingkat pendapatan, pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal orang tua siswa dan aktivitas pergaulan di lingkungan sekolah dengan perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis dan mengetahui secara lebih mendalam faktor-faktor apakah yang menentukan efektivitas pembelajaran ekonomi di SMA Kota Bandung. Serta bagaimanakah

implikasinya dalam pembentukan nilai-nilai perilaku ekonomi siswa baik pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) maupun perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Dan untuk mengetahui mengapa pembelajaran ekonomi di Sekolah belum menunjukkan hasil yang efektif bila dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata evaluasi belajar tahap akhir nasional pada SMA di Kota Bandung.

Dari tujuan yang bersifat umum kemudian dijabarkan dalam bentuk rumusan tujuan-tujuan yang secara khusus yang operasional adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sampai sejauh mana efektivitas belajar siswa dalam ekonomi dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi, faktor psikologis siswa serta faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah.

Dari tujuan-tujuan di atas dijabarkan kembali secara rinci dan terarah pada tujuan yang lebih operasional sebagai berikut:

- 1.1 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas belajar siswa ekonomi dengan faktor psikologis siswa dilihat dari aspek sikap, persepsi, motivasi, komitmen moral dan kepribadian siswa terhadap konsep ekonomi.
- 1.2 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas belajar siswa dengan kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan kurikulum, pengelolaan program belajar,

pengelolaan kelas, penggunaan media sumber belajar, pengelolaan interaksi belajar dan evaluasi proses belajar mengajar ekonomi.

- 1.3 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas belajar siswa dalam ekonomi dengan lingkungan sosial ekonomi keluarga yang dilihat dari aspek tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal orang tua siswa dan aktivitas pergaulan di lingkungan sekolah.
2. Untuk mengetahui sampai sejauh mana nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) dipengaruhi oleh hasil belajar siswa dalam ekonomi, kompetensi guru dalam pembelajaran ekonomi, factor psikologis siswa serta faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah.

Dari rumusan tujuan umum di atas dijabarkan kembali secara rinci kepada tujuan yang lebih operasional sebagai berikut:

- 3.1 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas belajar siswa dalam ekonomi dengan perilaku ekonomi pada taraf pemikiran (*covert behaviour*).
- 3.2 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan kurikulum, pengelolaan program belajar, pengelolaan kelas, penggunaan media sumber belajar, pengelolaan interaksi belajar dan evaluasi proses



belajar mengajar ekonomi dengan nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*).

3.3 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara factor psikologis siswa dilihat dari aspek sikap, persepsi, motivasi, komitmen moral dan keribadian siswa terhadap konsep ekonomi dengan nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*).

3.4 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah dilihat dari aspek tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal orang tua siswa dan aktivitas siswa di lingkungan sekolah dengan nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*).

4. Untuk mengetahui sampai sejauh mana perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) dipengaruhi oleh efektivitas belajar siswa dalam ekonomi, kompetensi guru dalam pembelajaran ekonomi, faktor psikologis siswa serta faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah.

Dari rumusan tujuan umum di atas dijabarkan kembali secara rinci dan operasional sebagai berikut:

4.1 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas belajar siswa dalam ekonomi dengan perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*).

- 4.2 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dalam proses belajar mengajar ekonomi dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan kurikulum, pengelolaan program belajar, pengelolaan kelas, penggunaan media sumber belajar, pengelolaan interaksi belajar dan evaluasi proses belajar mengajar ekonomi dengan perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*).
- 4.3 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor psikologis siswa dilihat dari aspek sikap, persepsi, motivasi, komitmen moral dan kepribadian siswa terhadap konsep ekonomi dengan perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*).
- 4.4 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah dilihat dari aspek tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal orang tua siswa dan aktivitas pergaulan di lingkungan sekolah dengan perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*).

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran empirik tentang bagaimana pembentukan nilai-nilai perilaku ekonomi di kalangan siswa sebagai hasil dari pembelajaran ekonomi.

2. Memberikan gambaran yang luas dan komprehensif tentang faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung, dan untuk memperbaiki efektivitas proses pembelajaran.
3. Memperluas wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan ekonomi dalam upaya membentuk warga negara, yang memiliki SDM ekonomi unggul yang didasarkan pada akar budaya bangsanya.
4. Kegunaan temuan penelitian ini diharapkan dapat menentukan bagaimana membentuk warga negara yang memiliki sumberdaya unggul yang didasarkan pada potensi bangsa guna meningkatkan martabat bangsa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat keilmuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan IPS, khususnya pendidikan ekonomi. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran ekonomi sehingga dapat membantu proses pembentukan sikap dan perilaku ekonomi siswa yang tidak lepas dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sehingga pembelajaran ekonomi tidak mengarah kepada pembentukan nilai-nilai kapitalis yang tidak sesuai dengan nilai sentral bangsa. Temuan-temuan penelitian juga dapat digunakan dalam pengembangan teoritis, atau untuk mengkaji konsep-konsep baru dalam pengembangan IPS.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ekonomi. Sebagai bahan umpan balik bagi pengembangan kurikulum ekonomi agar sesuai

dengan tujuannya yaitu penanaman idiologis nilai-nilai luhur bangsa. Juga sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam upaya untuk membina dan mengembangkan pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul pengetahuannya, memiliki sikap, moral dan etika ekonomi yang tinggi dan memiliki ketrampilan hidup (*life skills*) dalam tantangan jaman yang sangat kompetitif dan sekaligus menuntut kemampuan kerjasama dengan semua pihak.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, terdapat kontradiksi yang sangat mendasar antara bahan ajar yang diberikan dengan tujuan pendidikan ekonomi. Pendidikan ekonomi berorientasi pada pengembangan *subyek matter* ilmu ekonomi baik dari kurikulum, buku teks dan proses pembelajarannya. Sehingga yang tertanam adalah pemahaman dan nilai-nilai konsep-konsep ekonomi kapitalis, yaitu konsep kepentingan diri (*self interest*), kepuasan dalam mengkonsumsi (*utilitarianism*).

Keuntungan maksimum dengan menekan biaya dan meningkatkan harga, penguasaan dan eksploitasi konsumen, yang pada akhirnya terwujud sikap individualisme, motif ekonomi yang menjurus hanya pada kepentingan ekonomi semata (*homoekonomikus*). Sehingga terwujud dalam perilaku nyata yaitu individualistis, serakah dengan mental berkonsumsi tinggi tanpa kerja keras, menilai hasil akhir tanpa melihat proses kerja. Akibatnya pudarlah nilai-nilai kerjasama, gotong royong, kekeluargaan, silih asah , silih asih dan silih asuh yang

merupakan tatanan kehidupan ekonomi masyarakat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.

Padahal pendidikan merupakan lembaga sosial dan kebudayaan, yang berfungsi sebagai sarana perubahan sosial budaya. Analisis pendidikan tidak mungkin dapat dilakukan dengan mencopot dari budayanya (Suwarma Al Muchtar; 1991: 24). Begitu juga pengembangan pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa hubungan kontekstual dengan latar sosial budaya. Disinilah fungsi pendidikan sebagai filter dari masuknya budaya-budaya asing yang negative. Pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan budaya bangsa yang akan meningkatkan martabat dan kualitas kehidupan masyarakatnya. Fungsi utama pendidikan dan pendidikan ekonomi ialah enkulturisasi, pembudayaan atau internalisasi tata nilai dan adat istiadat masyarakat dengan tujuan supaya nilai-nilai lama yang dianggap luhur sekaligus menjamin kepribadian khas masyarakat tidak luntur dan tetap terjaga kelanggengannya.

Dalam mengatasi persoalan tersebut perlu dilakukan kajian terhadap akar permasalahannya. Jika proses pembelajaran ekonomi dapat diperbaiki, baik dari aspek materi pelajaran, kurikulum pendidikan, media pembelajaran, metoda pendekatan pembelajaran dan konsep-konsep yang diberikan maka tujuan pembelajaran ekonomi dapat tercapai. Semua bisa direalisasikan hanya oleh guru ekonomi yang memiliki kompetensi unggul. Sehingga visi mata pelajaran ekonomi dapat dipahami secara komprehensif, integratif dan berdasar pada nilai-nilai moral budaya bangsa.

Terdapat banyak variabel yang mempengaruhi tingkat efektifitas pembelajaran. Shulman (2001;10) menjelaskan bahwa pada suatu proses pembelajaran di kelas, guru dan murid masing-masing memiliki kapasitas dan perilaku yang sama, sehingga dapat saling berinteraksi melalui transaksi sosial dan transaksi akademik. Interaksi tidak hanya terjadi antara guru dengan guru baik dari segi pemikiran, perasaan, dan pemahamannya. Tapi terjadi interaksi yang sama antara murid dengan murid baik secara individual, maupun kelompok, di kelas, sekolah, dan masyarakat. Proses interaksi guru dengan pemikirannya, akan menghasilkan rencana pembelajaran /*content curriculum* yang terdiri atas topik, subyek, struktur, dan episode. Proses interaksi ini dikembangkan dalam proses pembelajaran secara terarah sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan. Dan semua ini bisa dilaksanakan jika guru-guru yang ada memiliki kompetensi yang unggul dan profesional.

Peter Jarvis (1983; 35) menjelaskan tentang kompetensi professional yang mencakup tiga aspek yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman yang mencakup: disiplin akademik, elemen psikomotor, hubungan interpersonal, nilai-nilai moral. (2) ketrampilan-ketrampilan, mencakup: melaksanakan prosedur-prosedur yang bersifat psikomotorik, berinteraksi dengan orang lain dan (3) sikap-sikap profesional mencakup: pengetahuan tentang profesionalisme, kesediaan untuk bertidak secara profesional.

Achmad Sanusi; (1991,38) mengemukakan faktor-faktor penilaian kinerja pengajar mencakup aspek-aspek: (a) Kemampuan profesional yang meliputi penguasaan materi bahan ajar, konsep-konsep keilmuan bahan tersebut, landasan

kependidikan, proses-proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik. (b) Kemampuan sosial meliputi kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tujuan dan lingkungan sekitar sewaktu menjalankan tugasnya sebagai pengajar. (c) Kemampuan personal (pribadi) meliputi penampilan sikap positif situasi kerja sebagai guru dan situasi pendidikan, pemahaman nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang pengajar dan penampilan upaya untuk menjadikan cirinya sebagai panutan dan teladan anak didiknya.

Perilaku ekonomi (*economic behaviour*) dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua konsep yaitu perilaku ekonomi pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) dan perilaku ekonomi pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) Kusnendi (1992), Anggan Suhandana (1980), M.Amin Aziz (1978). Teori perilaku dalam ilmu ekonomi berupaya menjelaskan motivasi-motivasi manusia yang melandasi pengambilan keputusan dalam ekonomi dan keadaan-keadaan yang secara khusus memotivasi kemunculannya Herbert A Simon dalam Adam Kuper and Jessica Kuper (2000:65).

Suatu bukti bahwa manusia kadangkala bertindak *altruistic*, khususnya dengan mengacu kepada kelompok-kelompok sosial tertentu, mulai dari keluarga dan organisasi bisnis hingga kelompok nasional dan etnis. Akibatnya “Saya” menjadi “Kita” dan evaluasi atas alternatifnya adalah menurut konsekuensi pada kelompok, bukan pada diri sendiri.

Perilaku dapat timbul sebagai akibat dari interaksi tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk *covert behaviour* maupun *overt behaviour*. Model perilaku menurut Gibson (1989) menjelaskan empat asumsi penting tentang

perilaku individu yaitu (1) perilaku timbul karena sebab (2). Perilaku diarahkan kepada tujuan (3) perilaku yang terarah pada tujuan dapat diganggu oleh frustrasi, konflik dan kegelisahan; (4) perilaku timbul karena motivasi. Model ini disajikan sebagai titik pangkal bagi pemahaman perilaku. Dalam penelitian ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebagaimana juga dikemukakan Gibson (1989) bahwa (1) proses perilaku adalah serupa bagi semua orang; (2) perilaku yang sebenarnya dapat berbeda karena variabel fisiologis, lingkungan, dan psikologis; (3) banyak variabel yang mempengaruhi perilaku telah terbentuk sebelum orang memasuki organisasi atau lingkungan.

Perilaku ekonomi berdasarkan atas asas kekeluargaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai luhur dan positif yang berkembang dalam masyarakat sebagai tatanan berperilaku dan beraktivitas dalam kegiatan ekonomi maupun hubungannya dengan sosial budaya. Nilai-nilai luhur itu yang sudah tertuang dalam falsafah hidup bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945 pasal 33 ayat 1 bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan .

Kerangka pemikiran penelitian ini nilai-nilai luhur perilaku ekonomi berdasar atas kekeluargaan, dioperasionalisasikan dengan indikator-indikator sebagai berikut: solidaritas, toleran, demokratis, tolong menolong, gotong royong, jujur, produktif, tekun, hemat, berfikir kemasadepan, orientasi sosial dan pemerataan, persamaan derajat, *self help* (menolong diri sendiri), bekerja keras dan cerdas, inovasi dan perhatian terhadap sesama dan tetangga, berkorban untuk



kepentingan umum, dan peduli pada urusan ekonomi orang lain. (Mohammad Hatta;1958), (Mubyarto;1986).

Efektivitas pendidikan ekonomi merupakan hasil proses pembelajaran siswa dipandang sebagai hasil langsung dari sistem pendidikan dan pembelajaran ekonomi. Hal ini didukung oleh seluruh komponen sistem pendidikan dan pembelajaran, yang dapat dikenali, diamati, diukur, diprediksikan dan dikendalikan sesuai dengan tujuan itu. ( Thorndike dan Hagen, 1981; Cronbah dan Furby, 1970). Efektivitas hasil pembelajaran siswa dalam mata pelajaran ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang datang dari luar (eksternal faktor) seperti lingkungan keluarga, sosial ekonomi masyarakat, serta proses pembelajaran itu sendiri, maupun dari dalam diri siswa (internal).

Sesuai dengan kajian ekonomi bahwa materi pendidikan IPS itu adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pendidikan IPS juga merupakan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Nu'man Somantri; 2001: 92). Maka nilai-nilai yang dimaksudkan adalah hasil belajar yang mengacu pada nilai sentral yaitu Pancasila dan UUD 1945 terutama pasal 33. Oleh karena itu pendidikan ekonomi tidak boleh lepas dari nilai-nilai sentral yang harus ditanamkan dan dibentuk dalam jiwa dan kepribadian siswa.

Perilaku ekonomi yang dibentuk pada diri siswa secara individual mampu berbuat sesuai dengan komitmen moral dengan cara yang sistematis dan berarti. Amitai Etzioni (1992: 72-73) menjelaskan bahwa perilaku individu yang sistematis dan berarti menunjukkan bahwa perilaku mereka itu dimotivasi oleh

komitmen moral. Jika individu dalam bertindak dipengaruhi oleh komitmen moral, mereka akan bertahan dalam berbagai kondisi. Sebaliknya jika individu-individu lebih memperhatikan kesenangan atau kepentingan diri sendiri (*self interest*) semakin kecil kemungkinan mereka dapat bertahan. Oleh karena itu pendidikan moral dalam ekonomi mutlak diperlukan melalui pembelajaran ekonomi dengan pendekatan yang bersifat integratif.

Efektivitas pembelajaran ekonomi pada dasarnya dapat dibedakan berdasarkan kepada masukan (input), proses dan hasilnya (Abin Syamsuddin Makmun; 1986; 198). Berdasarkan masukannya, kriteria ini dapat ditinjau dari segi kualitasnya yaitu siswa, sarana belajar, dan staf pengajar. Ditinjau dari segi prosesnya kriteria efektivitas itu pada dasarnya serupa dengan efisiensinya. Adapun berdasarkan hasilnya, kriteria efektivitas sistem pendidikan didefinisikan sesuai dengan tujuannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Abin Syamsuddin Makmun (1986; 198) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (pengetahuan, sikap dan ketrampilan). Adapun dalam jangka panjang dapat didefinisikan sebagai perubahan dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat (seperti yang bertalian dengan aspek ekonomi, kesehatan, sosial, politik dan budaya). Indikator-indikator hasil PBM itu pada dasarnya, sampai batas-batas tertentu, dapat dikenali, diamati dan diukur sesuai dengan definisinya.

Engkoswara (1988; 29) berpendapat bahwa efektifitas dapat dilihat dari :

(1) masukan yang merata (2) keluaran yang banyak dan bermutu tinggi (3) ilmu

dan keluaran yang gayut dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun dan (4) pendapatan tamatan yang merata. Oleh karena itu Efektivitas pendidikan ekonomi dalam penelitian adalah nilai perbandingan hasil belajar yang dicapai siswa dengan batas passing grade 6. Jika nilai rata-rata hasil belajar kurang dari 6 maka hasil belajar dikatakan kurang efektif.

Paradigma dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982:32) bahwa suatu kumpulan yang longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian positivistik dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian bersifat obyektif, kuantitatif, *fixed*, menggunakan instrumen standar, guna menghasilkan inferensi, generalisasi, dan prediksi. (Nana Syaodih Sukmadinata; 2002:3)

Atas dasar pemikiran di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini difokuskan pada efektivitas pembelajaran ekonomi dalam pembentukan nilai-nilai perilaku ekonomi berdasarkan asas kekeluargaan. Dari permasalahan tersebut terungkap beberapa variabel yang menjadi acuan dalam penelitian model kuantitatif, dimana variabel-variabel penelitiannya sudah secara eksplisist dijelaskan dalam model paradigma penelitian.

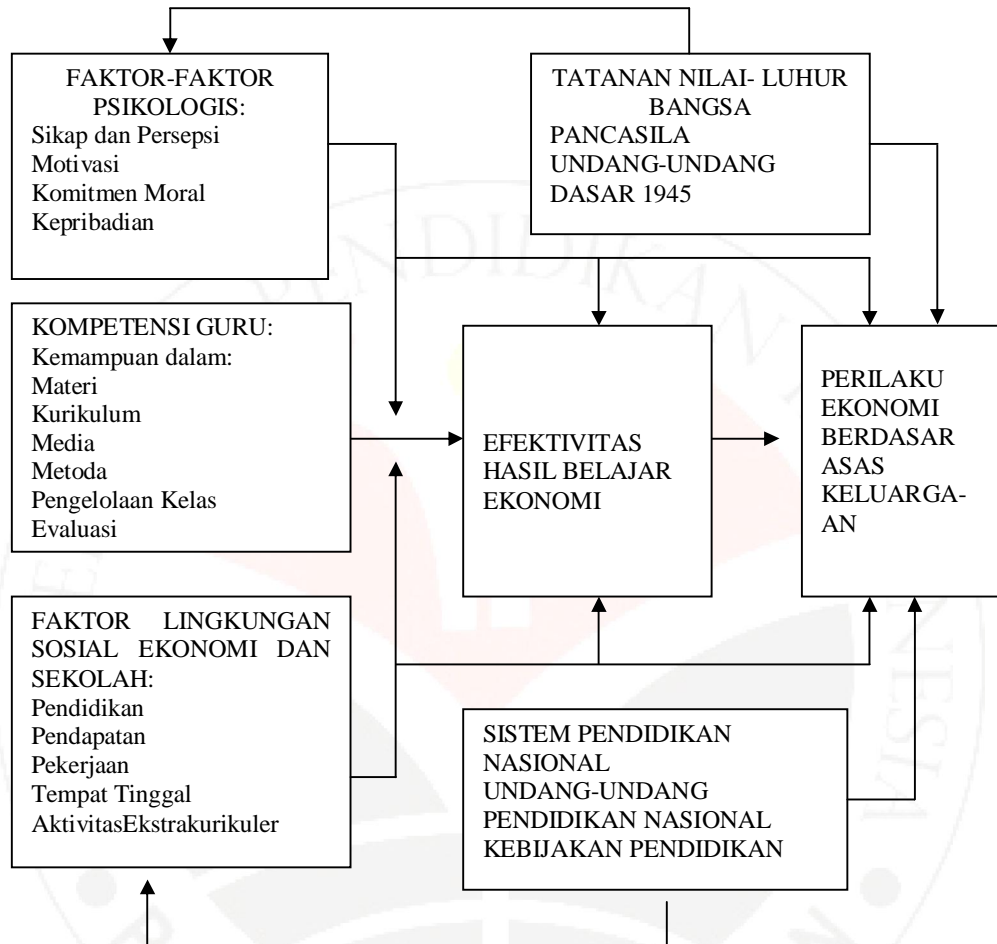
Adapun variabel secara terinci dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, sebagai variabel bebas (*independend variable*) adalah: Faktor psikologis siswa ( $X_1$ ) dan dijabarkan kembali menjadi empat sub variabel ( $X_{1.1}$ ) Persepsi siswa terhadap konsep ekonomi, ( $X_{1.2}$ ) Kepribadian siswa, ( $X_{1.3}$ ) Motivasi siswa tentang kehidupan ekonomi, ( $X_{1.4}$ ) Komitmen moral siswa terhadap ekonomi.

Variabel bebas kedua Kompetensi guru ekonomi ( $X_2$ ) yang terdiri dari tujuh sub variabel yaitu ( $X_{2.1}$ ) Kompetensi guru ekonomi dilihat dari Penguasaan materi pelajaran, ( $X_{2.2}$ ) Kompetensi guru ekonomi pengelolaan program pembelajaran, ( $X_{2.3}$ ) Kompetensi guru ekonomi dalam pengelolaan kelas, ( $X_{2.4}$ ) Kompetensi guru ekonomi dalam penguasaan landasan-landasan kependidikan, ( $X_{2.5}$ ) Kompetensi guru ekonomi dalam pengelolaan interaksi belajar, ( $X_{2.6}$ ) Kompetensi guru ekonomi dalam penguasaan media pembelajaran, dan ( $X_{2.7}$ ) Kompetensi guru ekonomi dalam evaluasi pembelajaran.

Variabel bebas ketiga yaitu: Latar belakang sosial ekonomi orang tua dan sekolah ( $X_3$ ) yang terdiri dari lima sub variabel yaitu: ( $X_{3.1}$ ) Tingkat pendidikan orang tua siswa, ( $X_{3.2}$ ) Tingkat pendapatan orang tua ( $X_{3.3}$ ) Jenis pekerjaan orang tua, ( $X_{3.4}$ ) Tempat tinggal orang tua, ( $X_{3.5}$ ) Aktivitas ekstrakurikuler siswa dan pergaulan siswa. Sedangkan variabel endogen yaitu Efektivitas hasil pembelajaran ekonomi siswa ( $X_4$ ) dan Variabel terikat (*dependend variable*) yaitu: Perilaku ekonomi berdasar asas kekeluargaan pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) ( $Y_1$ ) dan Perilaku ekonomi berdasar asas kekeluargaan pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) ( $Y_2$ ).

Sehingga dapat dilihat sebagaimana digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1: Paradigma Penelitian



### 1.7 Anggapan Dasar Dan Hipotesis Penelitian

Epistemologi keilmuan dalam sebuah pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian selalu dibentuk dari problematik dan anggapan dasar. Untuk itu dalam penelitian ini dikemukakan permasalahan anggapan dasar dan hipotesis sebagai berikut:

### 1.7.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai dasar memberikan arahan dalam merumuskan hipotesis penelitian. Anggapan dasar juga merupakan dasar pemikiran atau rasional atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan diatas.

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu sistem belajar mengajar yang tujuannya secara sadar mengubah perilaku.( Bandura, 1969; F Skinner, 1975; Gagne dan Briggs; 1978; Gibson, 1989 ). Anggapan dasar ini menjelaskan bahwa upaya pendidikan dan pembelajaran dalam bidang studi tertentu misalnya ekonomi adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai dalam upaya perubahan perilaku siswa.
2. Perilaku ekonomi yang ada dalam masyarakat sebagai derivasi dari proses pendidikan formal dan non formal yang terstruktur yang dilakukan masyarakat pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang dianut oleh suatu bangsa. (F Skinner, 1975; Amitai Etzioni, 1992; Umer Chapra, 2001)
3. Nilai-nilai perilaku ekonomi yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembelajaran ilmu ekonomi koperasi. Dalam pelaksanaannya sistem ekonomi tersebut harus konsisten dan sesuai dengan tujuan negara. (Mubyarto, 1980; Sri Edi Swasono, 1986, Amitai Etzioni, 2001)

4. Efektivitas pendidikan ekonomi merupakan hasil proses pembelajaran siswa sebagai hasil langsung dari sistem pendidikan dan pembelajaran ekonomi. Hal ini didukung oleh komponen sistem pendidikan dan pembelajaran, yang sampai batas-batas tertentu dapat dikenali, diamati, diukur, diprediksikan dan dikendalikan sesuai dengan tujuan itu. (Thorndike dan Hagen, 1981; Cronbah dan Furby, 1970). Sehingga dapat dipakai sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat efektivitas hasil pembelajaran. (Johnson, 1974; Russell, 1974).
5. Efektivitas hasil pembelajaran siswa dalam mata pelajaran ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang datang dari luar (eksternal faktor) seperti lingkungan keluarga, sosial ekonomi masyarakat, serta proses pembelajaran itu sendiri, maupun dari dalam diri siswa (internal). Faktor-faktor tersebut, sampai batas-batas tertentu, dapat dikenali, diamati, diukur, dikendalikan dan dimanipulasikan. (Thorndike dan Hagen, 1981; Tuckman, 1978; Gagne dan Briggs, 1978). Anggapan dasar ini menjelaskan bahwa efektivitas hasil pembelajaran mata pelajaran ekonomi merupakan hasil dari pengaruh variabel-variabel yang *multivariate*. Sebagian dari variabel itu merupakan produk dari variabel determinan yang dimanipulasikan dari luar dan dari dalam diri siswa.
6. Kemampuan belajar siswa itu merupakan salah satu faktor internal yang paling dominan dalam mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. (Thorndike dan Hagen, 1981; Tuckman, 1978; Gagne dan Briggs, 1978 dan Rosenbach, 1975). Anggapan dasar ini menjelaskan

bahwa dalam diri siswa itu ada seperangkat instrumen (*mediating processes*) yang akan menerima, menyeleksi, mengolah serta menterjemahkan input informasi dan membentuk perilaku yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotor.

7. Kualitas output hasil pembelajaran bergantung pada kualitas proses interaktif pembelajaran antara siswa dan guru. Siswa harus belajar secara aktif dan berkelanjutan. Guru harus memiliki integritas pribadi, kompetensi akademik dan profesionalisme serta dedikasi yang tinggi atas tugas dan tanggung jawabnya. Semua itu bisa berhasil bila didukung oleh layanan kepemimpinan dalam meningkatkan kesejahteraan guru. (Raka Joni, 1980; William H. Bergquist, 1986)

## **1.7.2 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, kerangka pemikiran, dan anggapan dasar yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis penelitian dapat dituangkan sebagai berikut:

### **1.7.2.1 Hipotesis Mayor I**

Hasil belajar siswa dalam ekonomi dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam pembelajaran ekonomi, faktor psikologis siswa dan faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah.



### **Sub Hipotesis I**

- 1.1 Hasil belajar siswa dalam ekonomi dipengaruhi secara positif oleh faktor psikologis siswa dilihat dari aspek sikap, persepsi, motivasi, komitmen moral dan keribadian siswa terhadap konsep ekonomi.
- 1.2 Hasil belajar siswa dalam ekonomi dipengaruhi secara positif oleh kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan kurikulum, mengelola program belajar, pengelolaan kelas, menggunakan media sumber belajar, mengelola interaksi belajar dan evaluasi proses belajar mengajar ekonomi
- 1.3 Hasil belajar siswa dalam ekonomi dipengaruhi secara positif oleh faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah dilihat dari aspek tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal orang tua siswa dan aktivitas pergaulan di lingkungan sekolah.

#### **1.7.2.2 Hipotesis Mayor II**

Nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh hasil belajar siswa dalam ekonomi, kompetensi guru dalam pembelajaran ekonomi, faktor psikologis siswa dan faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah.

## Sub Hipotesis II

- 2.1 Nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh hasil belajar siswa dalam ekonomi.
- 2.2 Nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh kompetensi guru dalam proses belajar mengajar ekonomi dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan kurikulum, pengelolaan program belajar, pengelolaan kelas, penggunaan media sumber belajar, pengelolaan interaksi belajar dan evaluasi proses belajar mengajar.
- 2.3 Nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh faktor psikologis siswa dilihat dari aspek sikap, persepsi, motivasi, komitmen moral dan kepribadian siswa terhadap konsep ekonomi.
- 2.4 Nilai-nilai perilaku ekonomi siswa pada taraf pemikiran (*covert behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah dilihat dari aspek tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal orang tua siswa dan aktivitas pergaulan di lingkungan sekolah

### 1.7.2.3 Hipotesis Mayor III

Perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh hasil belajar siswa dalam ekonomi, kompetensi guru dalam pembelajaran ekonomi, faktor psikologis siswa dan faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah.

#### Sub hipotesis III

- 3.1. Perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh hasil belajar siswa.
- 3.2. Perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan kurikulum, pengelolaan program belajar, pengelolaan kelas, penggunaan media belajar, pengelolaan interaksi belajar dan evaluasi proses belajar mengajar.
- 3.3. Perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh faktor psikologis siswa dilihat dari aspek sikap, persepsi, motivasi, komitmen moral dan keribadian siswa terhadap konsep ekonomi.
- 3.4. Perilaku ekonomi siswa pada taraf senyatanya (*overt behaviour*) dipengaruhi secara positif oleh faktor lingkungan sosial ekonomi keluarga dan sekolah dilihat dari aspek tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal orang tua siswa dan aktivitas pergaulan di lingkungan sekolah